

Studi Hadis di Kalangan Orientalis (Studi atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht)

Siti Humanirah¹, Tasmin Tanggareng², Umami Farhah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Alamat Email: hunairahsiti861@gmail.com, Email.tasmin.tanggareng64@gmail.com, ummi.farhab87@gmail.com

Diserahkan tanggal 20 Desember 2024 | Diterima tanggal 18 Januari 2025 | Diterbitkan tanggal 25 Februari 2025

Abstract:

The purpose of this study is to analyze the views of orientalists in the study of Hadith, especially according to Goldziher and Schacht, and present a rebuttal to these opinions in order to create a balance in understanding the reading. Orientalism is often defined as Westerners studying the Eastern world. The orientalists in conducting Islamic studies, especially in studying the Hadith, are not all the same. In this paper, a literature review derived from several books related to the views of Hadith studies among Orientalists is used. As for the results of this paper on the views of Hadith studies among Orientalists according to Goldziher and Schacht, Orientalists are not all the same in viewing Islam. There are different opinions about Islam in the Hadith. This view is inseparable from how they judge the Prophet Muhammad because the Hadith is inseparable from everything related to the Prophet. In this paper, the author also adds a little rebuttal to the opinion in order to create a balance in reading comprehension.

Keywords: Hadis, Pandangan Goldziher, Schacht

Abstrak :

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan para orientalis dalam studi hadis, khususnya menurut Goldziher dan Schacht, serta menyajikan bantahan terhadap pendapat-pendapat tersebut agar tercipta keseimbangan dalam memahami bacaan. Orientalisme sering diartikan sebagai orang-orang barat yang mengkaji dunia ketimuran. Para orientalis dalam melakukan kajian keislaman, terutama dalam mengkaji hadis, tidak semuanya sama. Dalam tulisan ini, digunakan kajian pustaka yang bersumber dari beberapa buku yang berkaitan dengan pandangan studi hadis di kalangan orientalis. Adapun hasil dari tulisan ini mengenai pandangan studi hadis di kalangan orientalis menurut Goldziher dan Schacht, Para orientalis tidak semuanya sama dalam memandang Islam. Terjadi perbedaan pandangan terhadap Islam termasuk dalam hadis. Adapun pandangan tersebut tidak terlepas dari bagaimana mereka menilai Nabi Muhammad karena hadis tidak terlepas dari segala sesuatu yang berkaitan dengan nabi. Dalam penulisan ini, penulis juga menambahkan sedikit bantahan mengenai pendapat-pendapat tersebut agar tercipta keseimbangan dalam memahami bacaan.

Kata Kunci: Hadith, Views of Goldziher, Schacht

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Munculnya kata orientalisme karena adanya kajian dunia Timur oleh orang-orang sehingga dunia seakan terbelah menjadi dua yakni, timur dan barat. Kata orientalisme sendiri mula-mula digunakan pada tahun 1815, tetapi menurut Radison, istilah itu telah digunakan di Inggris sejak tahun 1779 dan di Prancis tahun 1799. Istilah itu mulai tercantum dalam Dictionnaire de l'Academia Francaise pada tahun 1838. Ketika mengkaji dunia timur, sejak abad 19 M. Orientalisme sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan memfokuskan pada aspek bahasa, teks, dan sejarah budaya masyarakat Islam (Sholihah 2022).

Secara historis, kontak antara Timur dan Barat sebenarnya telah terjalin sejak ribuan tahun silam yang ditandai dengan perbenturan kepentingan ataupun permusuhan. Sejak tahun 600-330 SM (Hak 2020). Terjadi hubungan perebutan kekuasaan antara Yunani dan dinasti Achaemendis dari Imperium Persia sejak masa pemerintahan Cyrus the Great (Lestari 2019). Akibat kepentingan ini mereka terdorong untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Selanjutnya ketika Yunani dan Romawi berhasil melakukan invasi ke Mesir. Aleksander agung berhasil menguasai kota Aleksandria dan membangunnya menjadi kota yang maju pada masa itu penduduk yang ditaklukan wajib mengikuti peradaban Yunani yang kemudian dikenal dengan istilah Helenisme. Ketika umat Islam berhasil mengembangkan pengaruhnya dan bahkan dapat mendirikan kerajaan di Andalusia (Spanyol) pada awal abad ke-8 M. peradaban Islam menjadi sumber cahaya yang menerangi dunia Barat. Pendidikan mencapai peringkat kemajuan tertinggi, walaupun lambat laun memudar.

Kemunculan orientalis tidak terlepas dari beberapa faktor yang melatar belakangnya. Dalam kitab *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* menyebutkan dua faktor utama yang mendorong para orientalis tersebut. Pertama, faktor religius dan fanatisme buta yang dipropagandakan oleh para pendeta ditengah Masyarakat eropa. Mereka melakukan propaganda negatif dengan menyebarkan klaim-klaim palsu tentang ajaran Islam. kedua, faktor politis-kolonialis-imperialis. Hal ini terjadi setelah raja-raja eropa mengetahui kekayaan alam dan hasil kebudayaan negara-negara timur yang begitu kaya dan melimpah serta berkeinginan untuk menguasai dan mengeksploitasinya. (Zakiyah and Soleh 2023)

Namun dalam dalam memandang Islam para orientalis tidak semuanya sama. terjadi perbedaan padangan mereka terhadap Islam, termaksud didalamnya Hadits. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari motivasi dan sikap mereka dalam mengkaji Islam. Oleh karena itu maka penulis akan menjelaskan bagaimana pandangan studi hadis di kalangan orientalis.

Dalam mengkaji orientalisme, beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan berbagai pendekatan (Anusantari 2020). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Edward Said dalam bukunya "Orientalism" , yang menjadi salah satu rujukan utama dalam memahami bagaimana Barat mengkonstruksi Timur melalui lensa kekuasaan dan dominasi. Said mengkritik bahwa orientalisme bukan hanya disiplin akademik, tetapi juga sebuah perangkat kekuasaan yang digunakan untuk melegitimasi dominasi kolonial terhadap dunia Timur. (Said 2023)

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Norman Daniel dalam "Islam and the West: The Making of an Image" menekankan bahwa pemahaman Barat tentang Islam sering kali didasarkan pada kesalahan interpretasi dan prasangka yang sudah mengakar sejak Perang Salib. Daniel menunjukkan bahwa citra negatif terhadap Islam telah dibentuk secara sistematis oleh para penulis Barat sejak Abad Pertengahan.

Di Indonesia, penelitian mengenai orientalisme juga telah dikaji oleh Azyumardi Azra dalam berbagai karya akademiknya. Azra menyoroti bagaimana orientalisme berpengaruh dalam kajian keislaman di Indonesia, termasuk dalam studi hadis. Ia menunjukkan bahwa beberapa orientalis yang mengkaji hadis Islam sering kali menggunakan pendekatan historis-kritis yang berbeda dengan metodologi klasik yang digunakan oleh ulama Islam.

Orientalis memiliki pandangan yang beragam terhadap hadis, tergantung pada tujuan dan pendekatan yang mereka gunakan. Beberapa orientalis cenderung bersikap kritis dan mempertanyakan keaslian hadis, sementara yang lain justru berusaha memahami hadis dalam konteks sosial dan sejarahnya.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa studi tentang orientalisme, khususnya dalam konteks kajian Islam dan hadis, telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan pendekatan yang beragam. Hal ini menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana pendekatan orientalis dalam mengkaji hadis, serta bagaimana pandangan mereka dibandingkan dengan para ulama Islam.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji pandangan para orientalis terhadap hadis dari perspektif yang lebih komprehensif. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak terfokus pada kritik orientalis terhadap hadis atau metode historis-kritis yang digunakan, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai motif, tujuan, dan metodologi yang digunakan oleh para orientalis dalam mengkaji hadis. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi bagaimana respons para ulama Islam dalam menghadapi pandangan orientalis tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih menyeluruh dalam memahami hubungan antara studi hadis dan kajian orientalisme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka atau library research (Nur 2012). Metode ini bertumpu pada pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun sumber-sumber lain yang kredibel yang berkaitan dengan pandangan Orientalis terhadap hadis, khususnya pemikiran Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama yang ditulis oleh Ignaz Goldziher, seperti *Muhammedanische Studien* (Studi-studi Tentang Islam), serta karya Joseph Schacht, seperti *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Adapun sumber sekunder mencakup berbagai literatur yang membahas, mengkritisi, atau menganalisis pemikiran kedua tokoh tersebut, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun tesis dan disertasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dan dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait pandangan Goldziher dan Schacht mengenai hadis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau content analysis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menelaah isi karya-karya kedua tokoh tersebut dan membandingkannya dengan pandangan para ulama dan sarjana Islam. Proses ini meliputi identifikasi tema utama dalam pemikiran Goldziher dan Schacht tentang hadis, analisis terhadap argumen-argumen yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut, serta perbandingan pemikiran mereka dengan pandangan ulama Islam untuk kemudian ditarik kesimpulan yang relevan terkait pandangan Orientalis terhadap hadis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggambarkan pemikiran Goldziher dan Schacht terkait hadis serta menganalisisnya secara kritis dalam konteks studi orientalis terhadap Islam. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber dengan mengkaji berbagai sumber yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif.

PEMBAHASAN

Pengertian Orientalisme

Secara etimologis, orientalisme (orientalism) berasal dari kata orient dan ism. Dalam bahasa Inggris, kata Orient berarti direction of rising sun (arah terbitnya matahari) (Kaharuddin and Sahid 2018). Secara geografis, kata orient berarti dunia timur dan secara etimologis berarti bangsa-bangsa timur. Secara luas, kata orient juga berarti wilayah yang membentang dari kawasan Timur dekat (Turki dan sekitarnya) hingga Timur jauh (Jepang, Korea, Cina) dan Asia Selatan hingga republik-republik Muslim bekas Uni Soviet, serta Kawasan Timur Tengah hingga Afrika Utara.

Adapun istilah isme (ism) berarti aliran, pendirian, ilmu, paham, keyakinan, dan sistem. Dengan demikian orientalisme dapat diartikan sebagai ilmu tentang ketimuran atau studi tentang dunia Timur. Dalam kamus Oxford English Dictionary istilah Orientalism digunakan bagi subjek

dan karya-karya para orientalis dan sarjana-sarjan yang berkenaan dengan kebudayaan, Sejarah, bahasa, dan Masyarakat Asia atau dunia Timur, semenjak 18 M. Ketika tradisi atau kajian itu dimulai.

Secara terminologis Edward Said memberikan tiga pengertian dasar orientalisme yakni, pertama adalah sebuah cara kedatangan yang berhubungan dengan bangsa-bangsa Timur berdasarkan tempat khusus Timur dan pengalaman Barat Eropa, Kedua adalah sebuah gaya pemikiran berdasarkan ontologi dan epistemologi barat pada umumnya, dan yang ketiga adalah sebuah gaya Barat untuk mendominasi, membangun kembali, dan mempunyai kekuasaan terhadap Timur. Dari beberapa pengertian ini dapat disederhanakan menjadi kajian tentang dunia Timur.

Berdasarkan pengertian di atas, maka orientalis berarti orang yang mengkaji dunia ketimuran, yang dalam perkembangannya mengalami penyempitan menjadi dunia Islam. Dalam hal ini, ada pendapat yang membatasi pengertian orientalis itu pada orang-orang barat saja, disamping pendapat lain yang tidak membatasinya pada kelompok tertentu. Menurut Grand Larouse Encyclopedique adalah sarjana yang menguasai masalah-masalah ketimuran, bahasa-bahasa, kesastraan dan sebagainya. Adapun menurut Ismail Yakub, orientalis merupakan ahli tentang soal-soal Timur, yakni segala sesuatu mengenai negeri-negeri Timur, terutama negeri-negeri Arab dan Islam, kebudayaaa, Agama, peradaban, kehidupan dari negeri Timur.

Pada awal pertumbuhannya, kajian orientalis terhadap Islam bersifat umum. Namun dalam perkembangannya kajian itu mengalami spesifikasi sehingga lahir berbagai kajian tentang Islam seperti al-Qur'an, Hadis, Hukum Sejarah.

Ada beberapa faktor yang mendorong para orientalis mengkaji hadis dalam rangka menjelekkan Islam. Pertama, lebih mudahnya usaha menjelekkan Islam melalui penyelidikan hadis dari pada penelitian terhadap al-Qur'an. kedua, banyaknya kontradiksi dalam meteri corpus hadis.

Pandangan Studi Hadis di Kalangan Orientalis

Dalam memandang hadis nabi sikap para orientalis terbagi menjadi tiga. Pertama, sikap netral terjadi pada awal persentuhan antara Timur dan Barat sebelum terjadi perang salib. Kedua, pasca perang salib sikap tersebut bergeser ke arah pendistorian Islam yang dilatarbelakangi oleh sentiment keagamaan yang semakin menguat. Ketiga, sikap mulai mengapresiasi Islam yang terjadi pada perkembangan orientalisme kontemporer yang didorong oleh semangat pengembangan intelektual yang rasional. Meskipun belum seratus persen objektif, namun pada masa ini penghargaan dan penghormatan terhadap Islam mulai terlihat.

Dalam konteks ini, Nabi Muhammad di mata orientalis dapat dipandang dari dua sisi. Pertama, satu sisi Muhammad dipandang sebagai nabi dan rasul yang telah membebaskan manusia dari kezaliman. Pandangan ini di kemukakan antara lain De Boulavilliers dan Savary. Kedua, disisi lain Muhammad dipandang sebagai paganis, penganut Kristen dan Yahudi, seseorang yang memiliki imajinasi yang tinggi, pembohong, dan tukang sihir yang berpenyakit ayan. Pandangan ini dikemukakan antara lain oleh D'Herbelot, Dante Alighieri, Washington, Irving, Hamilton Gibb, Goldziher, dan Joseph Schacht.

Sikap mendua di atas telah membentuk citra yang sama terhadap hadis. Dalam pengertian bahwa mereka yang berpandangan negative terhadap Nabi Muhammad akan berpandangan negatif pula terhadap hadis. Demikian pula sebaliknya.

Menurut sa'ad al-Marshafi' sebagian orientalis berpandangan skeptis terhadap keberadaan dan autentitas hadis nabi. Sebab menurut mereka, pada masa-masa awal pertumbuhan Islam, hadis tidak tercatat sebagaimana al-Qur'an karena pada saat itu masih adanya larangan secara umum tentang menulis sesuatu dari nabi selain al-Qur'an (Hamnah 2013). maka dimungkinkan banyak hadis yang dipertanyakan autentitasnya atau sama sekali diragukan keberadannya, bahkan semua hadis yang berkaitan dengan masalah hukum sebagai hasil karya sahabat, tabi'in atau para ulama fuqaha' pada abad pertama hijriah dan permulaan abad kedua hijriah, dan menjadi suatu sistem yang matang sejak munculnya kompilasi hadis pada abad ketiga hijriah yang ingin

menjadikan islam sebagai agama yang multidimensi, komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Hamilton Gibb menyatakan bahwa hadis hanya merupakan jiblatan Muhammad dan pengikutnya dari ajaran Yahudi dan Kristen, sementara Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, yakni dua pemuka orientalis menyatakan bahwa hadis tidak bersumber dari Nabi Muhammad, melainkan sesuatu yang lahir pada abad pertama dan kedua hijriah sebagai akibat dari perkembangan Islam. Dalam melakukan kajian sanad, para orientalis tampaknya banyak menyoroti tentang kapan sanad itu dimulai dalam periwayatan hadis. menurut Horivits bahwa pemakaian sanad sudah dimulai sejak akhir abad pertama Hijriah. R. Jobson mengatakan bahwa pada pertengahan abad pertama Hijriah mungkin sudah ada metode semacam sanad. Sebab pada masa itu sejumlah sahabat sudah wafat sedangkan orang-orang yang tidak pernah bertemu dengan nabi mulai meriwayatkan hadis-hadisnya, dengan sendirinya mereka akan ditanya oleh orang-orang yang mendengarnya, dari siapa mereka mendapatkan hadis itu. Hanya saja, metode sanad secara detail tentulah berkembang setelah itu secara bertahap.

Meskipun demikian, terdapat beberapa orientalis yang benar-benar menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengkaji hadis dan Islam pada umumnya. Hal ini terjadi ketika pengkaji Islam diberbagai lembaga di Barat tidak lagi di bawah organisasi keagamaan atau fakultas teologi. Dari sini maka lahir karya yang banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian Islam. karya orientalis yang banyak digunakan ilmuan dan ulama Islam khususnya dalam bidang hadis adalah buku indeks hadis yang di susun oleh A.J. Wensick beserta timnya yang berjudul *A Handbook of Early Muhammadan Tradition: Alphabetically Arranged*. Buku ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa arab oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi' dengan judul *Miftah Kunuz al-Sunnah*. A.J. Wensick juga Menyusun kitab kamus lengkap hadis yang berjudul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hais al-Nabawi*.

Selain A.J. Wensick, kalangan orientalisme yang telah memberikan sumbangan terhadap perkembangan kajian Islam dan Khususnya hadis adalah T.W. Arnold melalui bukunya *The Preaching of Islam*, Stanlev Lane Poole melalui *Saladin (Salah al-Din al-Ayubi)* dan Moorisin Spain, Aloys Sprenger melalui mukaddimahnya dalam kitab *al-isbah fi Tamyiz al-sahabah* karya al-Hafiz ibn Hajar al-Asqani, Edward Wiliam Lane dalam bukunya *Arabic-English Lexion*. Begitupula G.B Strange yang telah menghasilkan buku *Lands of the Eastren Caliphate* yang membicarakan tentang pemerintahan khalifah di dunia timur.

Berikut 2 pemuka orientalis dalam kajian Islam terkhusus hadis yang banyak menjadi referensi para orientalis dalam melakukan kajian:

Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher adalah seorang orientalis Yahudi berkebangsaan Hungaria. Ia belajardi Budapest, Berlin dan Liepzig. Pada 1873 ia pergi ke Syiria untuk belajar ke Syekh Tāhir al-Jazā'iri (1852-1920), kemudian ke Palestina, lalu ke Mesir untuk belajar ke sejumlah ulama al-Azhar. Sepulangnya dari Mesir, tidak lama, kemudian ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Budapest. Goldziher disebut-sebut banyak terpengaruh orang pemikiran gurunya, Arminus Vambery (1832-1923) yang merupakan pakar mengenai Turki. Berbagai karya tulisnya tentang kajian keislaman banyak diterbitkan dalam berbagai bahasa; Jerman, Inggris, Perancis dan bahkan bahasa Arab. Tentu saja di antara banyak karya itu, buku berjudul *Mohammedanische Studien* lah yang paling berpengaruh karena menjadi rujukan dalam penelitian Hadis di Barat. Ignaz Goldziher meninggal dunia pada tahun 1921 pada usia 71 tahun di Budapest.

Dalam mengkaji hadis Goldziher menuduh bahwa penelitian Hadis yang dilakukan ulama pada periode klasik Islam tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah lantaran kelemahan metodenya. Menurut Goldziher karena para ulama lebih banyak menggunakan metode kritik Sanad dan tidak banyak menggunakan kritik Matan. Karenanya kemudian ia mengajukan metode kritik Matan.

Meskipun ulama klasik sebenarnya sudah menerapkan metode kritik Matan, akan tetapi kritik Matan yang dimaksud Goldziher itu berbeda dengan apa yang diterapkan ulama tersebut.

Menurutnya, kritik Matan Hadis itu harus mencakup berbagai aspek, seperti sains, sosial, budaya, politik dan lainnya. Contoh kritik matan yang dilakukannya pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Zuhri.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Zuhri:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Artinya:

Janganlah melakukan perjalanan kecuali pada tiga masjid, yaitu Masjid Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Aqsha.

Menurut Goldziher, Malik bin Marwan, seorang Khalifah dinasti bani umayyah di Damaskus, merasa khawatir kalau Abdullah bin Zubair gubernur yang memproklamasikan dirinya di Mekkah, mengambil kesempatan meminta baiat kepada orang-orang syam yang akan beribadah haji. Kerenanya ia berusaha agar mereka tidak menunaikan al-Sakhras al-Qudus, dengan menyuruh Muhammad bin syihab al-Zuhri membuat hadis marfu' di atas.

Selain itu, Goldziher juga membedakan Hadis dan Sunah. Menurutnya, Sunah dimaknai sebagai revisi atas budaya dan adat saat itu, sedangkan Hadis menurutnya adalah hasil perkembangan agama, sosial, dan politik Islam pada kurun waktu abad pertama dan kedua Hijriyah. Di samping itu, ia juga menilai bahwa kalangan Sahabat dan Tābi'in ikut berperan dalam memalsukan Hadis, serta penilaiannya bahwa karena jauhnya rentang waktu dari masa Nabi saw. sehingga besar peluang para tokoh aliran dalam Islam membuat Hadis dengan tujuan melegitimasi pandangan kelompok mereka.

Joseph Schacht (1902-1969)

Joseph Schacht merupakan orientalis berkebangsaan Jerman yang lahir di kota Silisie pada 15 Maret 1902. Ia mengawali karir sebagai orientalis dengan belajar teologi, filologi, dan bahasa-bahasa Timur di Universitas Leipzig dan Universitas Breslau dan berhasil meraih gelar doktor pada 1923 ketika usianya 21 tahun. Selanjutnya, di tahun 1925 Schacht diangkat menjadi dosen di Universitas Fribourg dan mencapai puncak karir akademik sebagai guru besar di universitas yang sama pada tahun 1929. Pada tahun 1932 ia memutuskan untuk pindah ke Universitas Kingsbourg dan dua tahun setelah itu ia memilih untuk meninggalkan negeri kelahirannya, Jerman, untuk menjadi dosen Tata Bahasa Arab dan Bahasa Suryani di Universitas Fuad Awal (kini Universitas Kairo), di Kairo Mesir. Di tempat terakhir ini ia menetap selama dua tahun sebagai guru besar.

Sewaktu Perang Dunia II meletus, Schacht memutuskan untuk meninggalkan Kairo dan pindah ke Inggris untuk selanjutnya bekerja di Radio BBC London. Itu artinya, meskipun ia berasal dari Jerman, tetapi dalam Perang II ia berada di pihak Inggris. Selesai Perang Dunia II ternyata ia memilih untuk tetap tinggal di Inggris tidak pulang ke negaranya, Jerman, hingga ia menikahi seorang wanita Inggris dan kemudian ia resmi menjadi warga negara Inggris pada tahun 1947. Sikap religius dan berpendidikan menjadi tradisi di keluarganya yang menjadikannya berkesempatan untuk akrab dengan Agama Kristen dan bahasa Hebrew. Pada tahun 1959 ia pindah ke Universitas Ladien di Belanda dan mengajar disana sampai meninggal dunia pada tahun 1969.

Kendati pun ia seorang pakar di bidang hukum Islam, tetapi tampak sekali karya tulis yang dihasilkannya tidak terbatas pada bidang tersebut. Secara umum, ada beberapa bidang ilmu yang sempat ia tekuni dan kemudian dijadikan karya tulis seperti studi manuskrip Arab, ilmu kalam, fiqh, sains, filsafat, dan lainnya. Tentu saja, di antara sekian banyak karyanya itu, buku yang terbit pada tahun 1950 berjudul *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*-lah menjadi karya terbesar Schacht yang membawa nama besarnya. Selain itu, karya terbesar keduanya adalah dalam bidang hukum Islam berjudul *An Introduction to Islamic Law* yang terbit pada 1960. Dalam dua karyanya inilah Schacht menuangkan hasil studinya tentang hadis Nabi, di mana ia berkesimpulan

bahwa hadis, khususnya yang berkaitan dengan hukum Islam merupakan buatan para ulama abad kedua dan ketiga Hijriyah.

Dalam melakukan kajian hadis, Schacht tampak sekali lebih menyoroti aspek transmisi atau sanad dibanding matan seperti yang dilakukan pendahulunya, Goldziher. Sementara, kitab hadis yang dijadikan objek kajiannya antara lain al-Muwat̃a karya Imam al-Mālik, al-Muwat̃a karya Imam al-Shaybānī, serta al-Umm dan al-Risālah karya imam al-Shāfiʿī.

Joseph Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, berpendapat bahwa bagian terbesar dari sanad hadis adalah palsu. Menurutnya, semua orang mengetahui bahwa sanad pada mulanya muncul dalam bentuk yang sangat sederhana, kemudian mencapai tingkat kesempurnanya pada paruh kedua abad ketiga hijriah. Dia menyatakan bahwa sanad merupakan hasil rekayasa para ulama abad kedua hijriah dalam menyandarkan sebuah hadis pada tokoh-tokoh terdahulu hingga akhirnya sampai kepada nabi untuk mencari legitimasi yang kuat terhadap hadis tersebut.

Teori tersebut berawal dari pemahaman Schacht terhadap perkembangan hadis dengan perkembangan hukum Islam. Menurutnya, hukum Islam baru dikenal sejak pengangkatan para qadi' pada masa dinasti bani Umayyah. Sekitar akhir abad pertama hijriah, pengangkatan para qadi' akhirnya menjadi aliran Fiqh Klasik (Mazhab). Untuk memperoleh legitimasi yang kuat terhadap putusan hukum yang diambil, maka para qadi' menyandarkan putusan-putusan itu kepada tokoh-tokoh yang sebelumnya dipandang mempunyai otoritas.

Penyandaran tersebut tidak hanya sampai kepada generasi di atas mereka, tetapi sampai kepada para sahabat dan akhirnya kepada nabi. Tindakan ini melahirkan kelompok oposisi yang terdiri dari para ahli hadis. Pokok pikiran ahli hadis ini adalah hadis-hadis yang disertai sanad yang mereka sandarkan kepada tokoh-tokoh sebelum mereka hingga akhirnya bermuara kepada nabi. Proses penyandaran kebelakang inilah yang disebut dengan istilah *Projecting Back* (Proyeksi ke Belakang). Berdasarkan pemahaman inilah, maka Schacht bahwa baik kelompok fiqh klasik maupun kelompok ahli hadis sama-sama melakukan pemalsuan hadis, oleh karena itu tidak ada hadis yang benar-benar berasal dari nabi tetapi merupakan produk yang lahir dari persaingan antara para ulama.

Selain itu, Schacht juga mengangkat wacana kemunculan berbagai aliran fiqh klasik dalam Islam. Hal ini menurutnya menyebabkan lahirnya kelompok oposisi yang merupakan kalangan dari ahli hadis. Pemikiran utama ahli hadis, menurutnya, adalah bahwa hadis yang berasal dari Nabi saw. secara legitimate harus menundukkan aturan-aturan yang dibuat kelompok ahli fiqh. Oleh karenanya, untuk tujuan ini kelompok ahli hadis membuat hadis dan penjelasan-penjelasan sambil menyatakan bahwa hal itu pernah diperbuat atau diucapkan oleh Nabi saw. serta mereka terima secara lisan atas dasar sanad yang tersambung dari para perawi hadis yang terpercaya. Dengan kata lain, menurut Schacht, kedua kelompok ini sebenarnya sama-sama memalsukan hadis. Ia menilai bahwa sanad menjadi bukti adanya tindakan dan sikap sewenang-wenang dan kecerobohan yang dilakukan para ulama kala itu.

Setelah karya fenomenal Schacht ini sebetulnya banyak karya lain yang diterbitkan orientalis lain di bidang Hadis, namun menurut Azami karya tulis orientalis tentang studi hadis pasca *The Origin of Muhammadan Jurisprudence* ini justru tidak menunjukkan kebaruannya. Semuanya menggunakan kerangka berpikir Schacht yang tertuang dalam karyanya. Dengan demikian, sejatinya, untuk memahami paradigma, metodologi dan kritik hadis para orientalis cukup dengan menelusuri pandangan kedua tokoh ini; Goldziher dan Schacht, karena para orientalis sesudahnya secara umum hanya mengikuti kedua tokoh tersebut.

Adapun pendapat-pendapat tersebut telah dibantah oleh A'zami dijelaskan dalam buku karya Idri sebagai berikut: Kritik dan tuduhan yang dilontarkan oleh orientalis tentang kabsahan dan autentitas hadis di atas banyak mendapatkan mendapatkan jawaban dari para ulama hadis, sebagai upaya meluruskan kritik dan tuduhan tersebut. Di antara ulama yang melakukan kritik dan

koreksi terhadap pendapat para orientalis tersebut adalah Musthfa al-Sab'i, Muhammad Ajjaj al-Khathib, Shubhi al-Shahih dan Muhammad Mustafa Azami.

Berikut dikemukakan sebagai jawaban ulama hadis terhadap tuduhan orientalis tersebut. Mengenai tuduhan mereka tentang adanya larangan penulisan hadis nabi dan tidak adanya peninggalan tertulis, Shubhi al-Shahih mengatakan bahwa larangan penulisan tersebut disampaikan secara umum pada awal turunnya wahyu al-Qur'an karena nabi khawatir hadis tercampur dengan al-Qur'an akan tetapi setelah sebagian besar al-Qur'an telah diturunkan, maka nabi memberikan izin penulisan hadis secara umum kepada sahabat. Kenyataan ini diperkuat dengan ditemukannya catatan-catatan sa'ad bin Abbadah, Samrah bin Jundub, Jabir bin Abdullah, andullah bin Umar al-Ash dan Abdullah bin al-Abbas (Baihaki 2017).

Secara umum, menurut Mustafa A'zami dapat dijawab mengenai pertanyaan di atas bahwa fiqh sudah berkembang sejak masa nabi. Sebab fiqh merupakan produk ijtihad para mujtahid, sulit untuk diterima tuduhan bahwa yang dikatakan oleh Schacht bahwa fiqh baru berkembang saat pengangkatan qadi' pada masa dinasti Bani Umayyah.

Tuduhan orientalis bahwa sanad dan matan hadis merupakan rekayasa umat islam pada abad pertama, kedua, dan ketiga hijriah kemudian dibantahkan oleh Musthafa azami sebagai berikut. Pertama, Kenyataan Sejarah membuktikan bahwa permulaan pemakaian sanad adalah sejak masa nabi seperti anjurannya kepada para sahabat yang menghadiri majelis Nabi untuk menyampaikan hadis kepada yang tidak hadir. Kedua, Mayoritas pemalsuan hadis terjadi pada tahun 40 H yang dipicu oleh persoalan politik, karena di antara umat islam saat itu ada yang lemah keimanannya sehingga membuat hadis untuk kepentingan faksi politik atau golongan mereka. Ketiga Objek penelitian dibidang sanad tidak dapat diterima sebab mereka meneliti bukan pada kitab-kitab hadis melainkan berdasarkan kitab fiqh dan sirah. Keempat, Teori project back yang dijadikan sebagai dasar argumetasi beserta contoh-contoh hadis yang dijadikan sampel, karenanya menjadi gugur dengan banyaknya jalan periwayatan suatu hadis. Kelima, Tuduhan bahwa sanad dipakai untuk menguatkan suatu pendapat atau suatu mazhab merupakan tuduhan yang tidak mempunyai bukti dan melawan realitas Sejarah. Keenam, penelitian dan kritik ulama hadis atas sanad dan matan hadis dilakukan dengan segala kemampuan mereka, dilakukan atas dasar ke ikhlasan dan tanpa tendensi duniawi (Haqan 2015).

Adapun kaitan mengenai tuduhan Ignaz Goldziher tentang permalsuan al-Zuhri terhadap hadis. Menurut Azami tidak ada bukti historis yang memperkuat tuduhan tersebut, karena pada satu sisi hadis tersebut diriwayatkan dengan 19 sanad termaksud al-Zuhri dan kelahiran al-Zuhri sendiri masih diperselisihkan oleh ahli Sejarah antara tahun 50 H dan 58 H, dan ia tidak pernah bertemu dengan Abdul Malik bin Marwan sebelum tahun 81 H. Disisi lain pada tahun 68 H, orang-orang dinasti bani Umayyah berada di Mekah menunaikan ibadah haji, Palestina pada tahun tersebut belum berada dalam kekuasaan bani Umayyah, dan Pembangunan Qubba al-Sakhrah dimulai tahun 69 H (saat itu al-Zuhri berumur antara 10 sampai 18 tahun) dan baru selesai tahun 72 H. karena itu, tidak mungkin Abdul Malik bin Marwan bermaksud mengalihkan umat Islam berhaji dari Mekkah ke Palestina dan tidak mungkin al-Zuhri membuat hadis palsu dalam usia antara 10 sampai 18 tahun.

SIMPULAN

Para orientalis tidak semuanya sama dalam memandang Islam. Terjadi perbedaan pandangan terhadap Islam termaksud dalamnya hadis. Adapun pandangan tersebut tidak terlepas dari bagaimana mereka menilai Nabi Muhammad karena hadits tidak terlepas dari segala sesuatu yang berkaitan dengan nabi.

Meskipun pandangan para orientalis pada akhirnya menuai banyak kritikan termaksud di dalamnya pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, setidaknya penelitian mereka telah memberikan prespektif baru pada studi hadis dan menciptakan semangat akademik yang mendorong para cendekiawan Muslim, khususnya di Indonesia, untuk terus mempelajari hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anusantari, Inama. 2020. "PERSPEKTIF ORIENTALIS DALAM MENGENAL HADITS DAN BANTAHAN KAUM MUSLIM: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht Dan Mustafa Azami." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 6 (1): 103. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6749>.
- Baihaki, Egi Sukma. 2017. "Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16 (1): 21. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1355>.
- Hak, N. 2020. "SAINS, KEPUSTAKAAN, DAN PERPUSTAKAAN DALAM SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM (KLASIK, PERTENGAHAN, MODERN. Maghza Pustaka." In .
- Hamnah. 2013. "Kitab Al-Muwatta Imam Malik: Studi Tentang Metodologi Penyusunan." *Tesis*, 1–110.
- Haqan, Arina. 2015. "Orientalisme Dan Islam Dalam Pergulatan Sejarah." *MUTAWATIR* 1 (2): 155. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2011.1.2.155-167>.
- Kaharuddin, Kaharuddin, and Abdus Sahid. 2018. "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: (Tinjauan Paham Inkar As-Sunnah, Syi'ah, Dan Orientalis)." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2 (2): 457–67. <https://doi.org/10.52266/tajid.v2i2.174>.
- Lestari, S. 2019. *Tokoh Hebat Dunia (Vol. 1). Sang Surya Media*.
- Nur, Rahma. 2012. *Bab, I. I. . Kajian Pustaka. MAHIR MENGUASAI PTK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS) DALAM, 20, 109*.
- Said, E. W. 2023. *Orientalism. In Social Theory Re-Wired (Pp. 362-374). Routledge*.
- Sholihah, Izzatus. 2022. "Kajian Hadits Perspektif Orientalis." *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies* 6 (1): 19–33.
- Zakiah, Rihlatuz, and Achmad Khudori Soleh. 2023. "Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf." *Raudhab Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (No. 1): 390–94.